

ISLAM DAN GAY DALAM FILM PRIA: PERSPEKTIF SEMIOTIKA

Ade Fadli Fachrul dan Aisyah Zuhaidah

affamedia379@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STIDDI Al-Hikmah Jakarta
Jl. Bangka 3 A, No. 25 Pela Mampang, Jakarta Selatan

Abstract: This study aims to analyze the gay behavior of a character as a background in the Film Pria. This research is included in the epistemological model of media and cultural studies with a semiotic textual analysis approach. By using Ferdinand De Saussure's semiotic model by making interpretations of the meaning of the signifier and signified in the Film Pria. The data collection technique used is to analyze a number of images contained in the film scene, in which there are representations of gay (homosexual). The conclusion of this research is that gay in the PRIA film is made by including a strong Islamic cultural and religious background in the main character who turns out to have an LGBT behavior orientation. The orientation of the main character (Aris) to behave LGBT is described by Aris's tendency and desire to act like a woman.

Keywords: Gay, Culture, Islam, Film Pria, Semiotics

Abstraksi: Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku gay seorang tokoh sebagai latar dalam *Film Pria*. Penelitian ini termasuk dalam model epistemologi kajian media dan budaya (*media and cultural studies*) dengan pendekatan analisis tekstual semiotika. Dengan menggunakan model semiotika Ferdinand De Saussure dengan membuat interpretasi makna dari penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) dalam Film Pria. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni menganalisis sejumlah gambar yang terdapat pada scene film, yang di dalamnya terdapat representasi gay (homoseksual). Kesimpulan penelitian adalah gay dalam Film Pria dibuat dengan memasukkan latar belakang budaya dan agama Islam yang kuat pada tokoh utama yang ternyata memiliki orientasi perilaku LGBT. Orientasi tokoh utama (Aris) untuk berperilaku LGBT digambarkan dengan kecenderungan dan keinginan Aris yang berlaku seperti perempuan.

Kata Kunci: Gay, Budaya, Islam, Film Pria, Semiotika

PENDAHULUAN

Menggunakan persektif semiotika¹, studi ini hendak menjawab mengenai proses penandaan Film Pria mengemas unsur LGBT dalam film agar diterima oleh mayoritas agama dan budaya yang ada di Indonesia. Penelitain ini, dengan perspektif semiotika juga hendak menjawab pertanyaan mengenai perilaku LGBT yang dipropagandakan

¹ Semiotika atau semiologi merupakan studi yang digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Semiotika dalam studi media menjadi kajian penting yang dapat digunakan untuk membaca representasi makna budaya dalam film atau media massa lainnya. Lihat di Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, 3 ed. (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2003), h. 1-10

dalam Film Pria. Penelitian ini dianggap penting karena dianggap Film Pria mengampanyekan LGBT dalam film bernuansa agama dan budaya.² Maka, studi ini dianggap sebagai bagian dari kajian media dan budaya yang berusaha untuk mendekonstruksi unsur-unsur yang tersirat dalam budaya massa yaitu film.³

Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia KH Ma'ruf Amin (Februari 2016) mendorong proses legislasi yang memuat penegasan pelarangan terhadap aktivitas LGBT di Indonesia.⁴ Ma'ruf Amin menyatakan harus ada pelarangan terhadap aktivitas LGBT dan aktivitas seksual menyimpang lainnya serta menegaskannya sebagai kejahatan. Ia juga menginginkan adanya keharusan rehabilitasi untuk setiap orang yang memiliki kecenderungan seks menyimpang agar dapat normal kembali.⁵

Jika selama ini propaganda feminisme sudah cukup padat memenuhi media massa⁶, maka serangan yang cukup masif dilakukan saat ini adalah propaganda LGBT.⁷ Mirisnya propaganda yang dibawa oleh liberalis semakin hari semakin ke kiri saja. LGBT telah memulai tindakan melalui jalur hukum seperti perancangan RUU PKS dan RKUHP yang bahkan di dalamnya ada upaya memperluas pasal perzinahan dan percabulan.⁸ Kini bahkan propaganda LGBT secara massif dilakukan dengan menggunakan media misalnya film pendek youtube.⁹

Film Pria merupakan film pendek berdurasi 21 menit disutradarai oleh Yudho Aditya.¹⁰ Pada halaman youtube Film Pria disiarkan, dengan terang film ini memberi judul "*Indonesia LGBT Short Film*", menegaskan bahwa produksi film ini di Indonesia dan bisa menjadi bentuk penegasan bahwa ada LGBTQ+ yang hidup di Indonesia dan butuh untuk diperjuangkan haknya.¹¹ Film ini secara penuh menggambarkan karakter

² Muhammad Arfan Setiawan, "Film 'Pria' Melawan Stigma Mendamba Kesetaraan," diakses 22 Mei 2021, <https://magdalene.co/story/film-pria-melawan-stigma>.

³ Rachmah Ida, *Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

⁴ Yud, "MUI Dorong Proses Legislasi Larangan Aktivitas LGBT," diakses 22 Mei 2021, <https://www.beritasatu.com/nasional/349902/mui-dorong-proses-legislasi-larangan-aktivitas-lgbt>; Teguh Firmansyah, "LGBT adalah Masalah Kejiwaan Bukan Gangguan Jiwa, Ini Bedanya," diakses 22 Mei 2021, <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/22/o2xyh9377-lgbt-adalah-masalah-kejiwaan-bukan-gangguan-jiwa-ini-bedanya>.

⁵ Benardy Ferdiansyah, "MUI Imbau Umat Islam Tidak Diskriminasi LGBT," diakses 22 Mei 2021, <https://sumbar.antarane.ws.com/berita/170465/mui-imbau-umat-islam-tidak-diskriminasi-lgbt>.

⁶ Faradisa Azharini, "Peranan Teori Feminis Pada Penerapan Konvergensi Newsroom dan Realisasinya" (Skripsi S1, Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indoensia Depok, 2014); Muthiah Umar, "Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial," *MediaTor: Jurnal Komunikasi* Vol. 6, No. 2, Desember (2005).

⁷ Vience Mutiara Rumata, "Lesbi, Gay, Biseksual, Dan Transgender Dalam Bingkai Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Kajian Literatur Sistematis," *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi* Vol. 2, No. 2, Desember (2020), <https://doi.org/10.17933/diakom.v2i2.64>.

⁸ Fathurrohman, "RUU PKS, LGBT Sebagai Kejahatan Seksual," diakses 22 Mei 2021, <https://fin.co.id/2019/08/06/ruu-pks-lgbt-sebagai-kejahatan-seksual/>; Heyder Affan, "'Politisasi' Isu LGBT di Balik Pembahasan RUU KUHP," diakses 22 Mei 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42770955>.

⁹ Lilis Rucirisyanti, Redi Panuju, dan Daniel Susilo, "Representasi Homoseksualitas di Youtube (Studi Semiotika pada Video Pernikahan Sam Tsui)," *Profetik: Jurnal Komunikasi* Vol. 10, no. 2, Oktober (2017), <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i2.1363>; Stara Asrita, "Representasi LGBT dalam Video Klip 'Too Good at Goodbyes,'" *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* Vol. 4, No. 2, Oktober (2020).

¹⁰ Maria Anindita L.P, "Analisis Semiotika Fenomena Gay dalam Film Pendek 'Pria' Karya Sutradara Yudho Aditya" (Tesis S2, Progam Studi Magister Desain, Institut Teknologi Bandung, 2019), h. 4.

¹¹ Yudho Aditya, "LGBT Indonesian Short Film: Pria (Trailer)," diakses 22 Mei 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=YojRES1c6Ps>.

tokohnya sebagai gay dengan cara takut/pemalu, layaknya wanita (feminim), dan tidak percaya diri.¹² Secara garis besar, film ini menjadi bentuk pencarian jati diri pemeran tokohnya utamanya. Meskipun pada akhirnya, tokoh utama tidak memahami siapa dirinya di antara pergolakan batinnya.¹³

Dari judul youtube Film Pria saja, dengan nyata secara terang-terangan dicantumkan bahwa film ini adalah “*LGBT Short Movie*”. Kampanye yang sangat jelas melalui media ini, di baliknya berarti diusung oleh kelompok yang mendukung gaya hidup LGBT, diproduksi dan didanai oleh pihak-pihak yang mendukungnya. Tujuan film ini sepertinya untuk mengkampanyekan gaya hidup LGBT tersampaikan paham kebebasan bagi tindak perilaku LGBT, kesetaraan dan toleransi bagi pelakunya.

Jika membaca kampanye yang diusung selama ini oleh kelompok pendukung pelaku LGBT, kebanyakan isu-isu yang digunakan lebih dekat dekat *policitacal state*.¹⁴ Masalah yang timbul kemudian terjadi hanya pada individual atau beberapa orang saja dalam kasus tertentu, namun dijadikan acuan isu untuk mengkampanyekan paham LGBT. Isu personal ini jika dibandingkan dengan isu umum lainnya, relasi perbandingannya memiliki perbedaan yang signifikan. Isu LGBT kemudian berkembang menjadi wacana tentang diskriminasi gender dan seksualitas.¹⁵ Kelompok LGBT diwacanakan menjadi kelompok orientasi seksual ketiga yang selalu direndahkan oleh kelompok heteroseksual.¹⁶

Dalam mengkampanyekan isu LGBT, maka perlu diangkat dengan latar belakang unsur yang lekat pada masyarakat Indonesia.¹⁷ Dengan latar budaya dan mayoritas agama yang cukup kuat film ini diproduksi dengan tujuan agar LGBT dapat lebih diterima di kalangan masyarakat yang memegang teguh Agama Islam dan budaya Indonesia yang cukup kuat. Plot dari film ini mengalir begitu lunak, menceritakan bagaimana naluri Aris yang begitu alami. Sifat-sifatnya tumbuh begitu alamiah, dari kemayunya, kelemahannya yang terbentur oleh tradisi dan pada akhirnya ia harus mengalah tanpa bisa memedulikan nalurinya.

¹² Brigitta Purnama, “Analisis Naratif Karakter Gay dalam Film Pendek ‘Pria’” (Skripsi S1, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2020), h. 108-109.

¹³ Yonathan Christanto, “‘Pria’, Kisah Pergolakan Batin dalam Proses Pencarian Jati Diri,” diakses 22 Mei 2021, <https://www.kompasiana.com>.

¹⁴ Yeni Hartini, “Politik Negara Terhadap Lesbian, Gay, Bysexual, dan Transgender (LGBT) di Kota Medan,” *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (IJITMC)* Vol. 1, No. 2 (2019); Inestya Kartikaningdryanti, “Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 6, No. 2, Agustus (2019).

¹⁵ W. Adihartono dan Elliisiah Uy Jacson, “A Comparative Analysis of the Status of Homosexual Men in Indonesia and the Philippines,” *Journal of Southeast Asian Human Rights* Vol. 4, No. 1, June (2020): 271–305, <https://doi.org/10.19184/jseahr.v4i1.12810>; Acharya Y et al., “Understanding Homosexuality: Challenges and Limitations,” *Journal of Morphology and Anatomy* 1, No. 1 (2017): 1–3; J. Whitehead, John Shaver, dan Rob Stephenson, “Outness, Stigma, and Primary Health Care Utilization Among Rural LGBT Populations,” *PLoS ONE* Vol. 11, No. 1 (2016), <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0146139>.

¹⁶ Ilan H. Meyer, “Prejudice, Social Stress, and Mental Health in Lesbian, Gay, and Bisexual Populations: Conceptual Issues and Research Evidence,” *Psychological Bulletin* Vol. 129, No. 5 (2003), <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.5.674>; Anan Bahrul Khoir, “LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim Gay in Indonesia,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 5, No. 1 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8067>.

¹⁷ Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, “LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah,” *Al-Ahkam* Vol. 26, No. 2, Oktober (2016): 223–48.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif¹⁸ dengan pendekatan analisis teks media. Penelitian ini termasuk dalam model epistemologi kajian budaya dan media (*cultural and media studies*) dengan pendekatan analisis tekstual semiotika.¹⁹ Perangkat analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan makna gay dalam Film Pria adalah semiotika Ferdinand De Saussure. Mengenai pengertian semiotika Saussure akan dibahas pada pembahasan berikutnya. Subjek penelitian ini adalah Film Pria dengan objek studinya adalah makna. Data primer dalam penelitian ini adalah Film Pria dan data skunder berupa jurnal, buku, website, dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Analisis data menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure dengan penafsiran makna dari penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*).

SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Kata semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda (*signs*). Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.²⁰

Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*), sedangkan Peirce menyebutnya semiotika.²¹

Menurut Kriyantono, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.²² Baik istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya

¹⁸ Penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan interpretatif dalam membuat temuan penelitian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih mengutamakan objektivitas berdasarkan hitungan angka statistik. Sehingga, penelitian kualitatif cenderung dianggap sebagai model penelitian yang memiliki subjektivitas karena melibatkan pandangan *an sich* seorang peneliti. Lihat di Anselm L. Strauss, *Qualitative Analysis for Social Scientists*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), <https://doi.org/10.2307/2069712>; Norman K. Denzin and Yvonnas S. Lincoln, "Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research," in *The Sage Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonnas S. Lincoln, 3rd ed. (New York: Sage Publication Ltd, 2005), h. 1.

¹⁹ Kajian budaya dan media dalam ranah epistemologi masih bersifat umum. Ia hidup dalam belantara diantara ilmu pengetahuan humaniora lainnya. Namun kajian ini berupaya menggabungkan teori-teori budaya dan media secara kritis. Membahas media dalam perspektif budaya, adalah memahami cara-cara produksi budaya dalam pertarungan ideologi. Sebagai kajian lintas disiplin dan bertolak dari perspektif ideologis, maka kajian budaya dan media (*cultural studies and media*) secara kritis akan mengkaji proses-proses budaya alternatif pada media dalam menghadapi arus budaya. Lihat di S. Arifiyanto, "Konstruksi Teori-teori dalam Perspektif Kajian Budaya dan Media," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 3, no. 2 (2015): h. 1, <https://repository.dinus.ac.id>.

²⁰ Aart Van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), h. 1.

²¹ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, and Muh. Khairussibyan, *Semiotika Teori Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 1.

²² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 263.

perbedaan pengertian yang terlalu tajam.²³ Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Zoest, bahwa Saussure menampakkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Peirce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotik.²⁴

Ferdinand De Saussure mendefinisikan semiotika sebagai *semiotique est une science qui etudie la vie des seins de la vie sociale* (semiotika adalah pengetahuan yang mempelajari kehidupan tanda-tanda di tengah kehidupan sosial.²⁵ Teori Semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913) dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*).²⁶

Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.²⁷

Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "*referent*". Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan *interpretant* untuk *signified* dan *object* untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai "objek" sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata "anjing" (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, "*Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas".²⁸

PEMBAHASAN

Sinopsis Film Pria

Film Pria mengambil latar di suatu pedesaan di Jawa Barat, dengan nuansa desa yang kental dan sarat akan budaya kolot dan ketidakbebasan. Bercerita tentang Aris, seorang anak pelajar SMA, yang dijodohkan orang tuanya untuk menikah dengan wanita yang belum dicintainya. Dalam masa yang penuh harapan akan kebebasan dan tekanan yang berasal dari tradisi disekitarnya, Aris diceritakan sebagai anak yang penurut pada ibunya dan penganut muslim (agama terbesar yang dianut masyarakat Indonesia) dan berasal dari kelas menengah ke bawah.

²³ Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 3.

²⁴ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, and Muh. Khairussibyan, *Semiotika Teori Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 1

²⁵ Ferdinand De Saussure, *Cours De La Linguistique Generale* (Paris: Plon, 1990), h. 3.

²⁶ Ni Wayan Sartini, "Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik," diakses 23 Mei 2021, <http://journal.unair.ac.id>.

²⁷ Alit Kumala Dewi, "Semiotika, Bagian I," diakses 23 Mei 2021, <http://repo.isi-dps.ac.id/464/1/469-1617-1-PB.pdf>.

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009).

Sudut pandang digambarkan sedari awal film saat Aris dan ibunya dalam perjalanan hendak melamar Gita. Di latar pesawahan, Aris yang berjalan pelan dan berhati-hati dengan manja sudah mulai menampakkan sisi kecenderungan kewanitaan sedangkan sang ibu mendesaknya agar bersegera dan tidak kemayu.

Di awal film, sangat terlihat kekecewaan Aris tatkala lamarannya diterima oleh mempelai wanita, dan Gita - perempuan yang dijodohkan dengan Aris – tidak terlihat begitu senang dengan sosok Aris. Sosok libertarian diwakili oleh Peter, lelaki berkebangsaan Amerika yang menjadi guru bahasa Inggris (sukarela) di sekolah Aris. Ketertarikan Aris terhadap dunia luar tergambar lewat antusiasnya ketika dibagikan foto gedung pencakar langit di New York. Sebuah pesan ketidakpuasan Aris yang hidup di tengah masyarakat konservatif.

Aris dituntut untuk menjadi pria yang “kuat” oleh ibu maupun masyarakat. Aris dituntut untuk menjadi “laki-laki seutuhnya”, yang mana tidak bisa sepenuhnya ia lakukan karena obsesinya untuk bergaya seperti wanita di salah satu adegan. Aris membayangkan dirinya memiliki rambut panjang dan menari-nari layaknya seorang putri.

Sisi feminim seorang Aris ditunjukkan tatkala ia menangis karena dipermalukan oleh Gita dan ayahnya, dan memilih untuk pergi ke tempat tinggal Peter. Di sini lah klimaks cerita terjadi. Aris dengan tatapan tak berdosa mendekati wajahnya pada Peter, seperti ia menyadari bahwa sesungguhnya ia menyukai laki-laki. Dan Peter yang notabene seorang “warga barat” dan terbiasa dengan segala bentuk ekspresi seksual menjawab pandangan Aris dengan mendekati wajah Aris padanya dan kemudian menciumnya. Setelah mencium Peter, Aris hanya bisa menangis, dan klimaks tersebut tak merubah garis hidup Aris yang pada akhirnya tetap menikah. Film *Pria* menggambarkan Aris berjuang dengan gagasan-gagasan yang saling bertentangan tentang tradisi, tugas seorang laki-laki, gagasan kebebasan, dan kebahagiaan pribadinya.

Aris Menyusuri Sawah sebagai *Background* di awal Film

Penanda (*Signifier*), terlihat Aris sedang menyusuri daerah persawahan yang becek di sebuah desa. Ia diminta ibunya berjalan dengan segera, tapi Aris justru terlihat menyusuri sawah dengan sangat hati-hati. Ibunya yang tak sabra pun memintanya untuk lari, dan akhirnya Aris pun lari dengan meminta ibunya untuk sabra.

Pertanda (*Signified*), dalam *scene* ini objek sawah sebagai latar dari *scene* di awal film menandakan bahwa film diambil dan menceritakan kisah di pedesaan yang pada umumnya masyarakat pedesaan masih melakukan tradisi budayanya yang kental. Pada *scene* ini terdapat makna yang ingin disampaikan dari gerak-gerik Aris yang sangat hati-hati bahkan terlihat kemayu saat menyusuri sawah, bahwa Aris berbeda dengan pria pada umumnya disimbolkan dengan karakter yang kuat dan berani. Sehingga ibunya pun tak sabra dan menyuruhnya untuk segera bergegas dan lari. Pada *scene* ini pun terlihat tampilan Aris yang memakai peci yang disebut kopiah. Peci, merupakan istilah lain dari penutup kepala yang sering digunakan oleh seorang pria muslim untuk acara-acara keagamaan maupun acara resmi lainnya, peci hitam dikenal dengan kopiah.²⁹

Acara Lamaran Aris yang kuat dengan unsur Agama

²⁹ Rama Kertamukti, “Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila,” *Jurnal Komunikasi Profetik* Vol. 6, no. 1, April (2013): h. 54.

Penanda (*Signifier*), terlihat bahwa Aris dan ibunya bertemu dengan wali yang akan mewakili mereka dalam melamar Gita. Lalu Aris dan ibunya yang sudah ditunggu kehadirannya segera masuk dan acara lamaran pun dimulai. Acara lamaran dibuka oleh Haji Jaelani wali Aris dengan salam dan memanjatkan syukur pada Allah SWT. Haji Jaelani pun mengatakan bahwa hari lamaran Aris dan Gita adalah hari yang sangat bahagia.

Pertanda (*signified*), pada *scene-scene* yang ditampilkan di tabel ini terlihat tampilan Ibu Aris yang mengenakan hijab, begitu juga beberapa hadirin perempuan yang juga tampak mengenakan hijab. Mengenai konsep hijab (jilbab) dalam Islam, ketika rujukannya pada pakaian perempuan, makna yang lebih tepat adalah kombinasi kesucian, pengendalian diri (dalam hal pakaian dan tingkah laku), dan privasi.³⁰ Pemakaian jilbab sebuah kewajiban yang patut ditaati oleh setiap muslimah sebagai konsekuensi ucapan syahadatnya. Banyak pesan yang disampaikan oleh pemakai jilbab diantaranya, pertama, simbol perlindungan fisik. Kedua, simbol perlawanan politik saat pemakaian jilbab dilarang. Ketiga, simbol ketaatan seorang hamba. Keempat, sebagai simbol identitas keagamaan.³¹ Ayat dalam Al-Qur'an tentang hijab terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Azhab: 59)

Adapun isi kandungan atau tafsir dari QS. Al-Azhab:59 ayat tentang hijab/penutup ini, menurut Tafsir Al-wajiz: wahai Nabi katakanlah kepada para istri dan puterimu, juga kepada para perempuan mukmin apabila mereka keluar dari rumah: Agar mereka melonggarkan dan menggeraikan sebagian pakaian mereka di atas mereka yang dapat menutupi seluruh badan mereka. Adapun jilbab adalah pakaian luar yang dapat menutupi seluruh badan.

Maksudnya adalah untuk menggeraikan sebagian pakaian yang dapat menutupi wajah selain mata. Ini dimaksudkan sebagai ciri bahwa mereka adalah perempuan yang merdeka bukan sorang budak/sahaya. Sehingga mereka tidak akan diganggu oleh orang fasik. Sesungguhnya Allah Maha mengampuni terhadap pendahulu mereka yang telah meninggalkan penutup badan, dan Maha Pengasih kepada hamba-Nya. Abu Malik berkata: Dulu para mukmin perempuan keluar malam hari untuk memenuhi hajat mereka, kemudian orang-orang munafik mengganggu dan menyakiti mereka. Kemudian turunlah ayat ini.

Kekaguman Aris pada Gedung Pencakar Langit

Penanda (*Signifier*), terlihat Aris sedang memegang dan memandangi gambar sebuah gedung pencakar langit yang diberikan oleh guru Bahasa Inggris nya Peter.

³⁰ Fedwa Al Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 251.

³¹ M. Jiva Agung, *Renungan Bagi Aktivis Dakwah Kampus* (Jakarta: Quanta Elex Media, 2015), h. 136.

Peter ialah WNA (Warga Negara Asing) yang menjadi guru relawan di sekolah Aris. Perbedaan kultur antara guru dan murid inilah yang menjadi jembatan transfer budaya dan ideologi liberalisme ada konservatisme.

Pertanda (*Signified*), pada *scene* yang ditampilkan di tabel ini menceritakan kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas Aris. Peter guru Bahasa Inggris yang menjadi relawan di sekolah Aris membagikan foto gedung pencakar langit pada murid-muridnya, Aris memandangnya seolah memikirkan perbedaan yang jauh antara apa yang ada di dalam gambar dengan apa yang ada di desanya. Skyscraper atau gedung pencakar langit yang menjulang tinggi seolah menggambarkan kebebasan dalam berfikir dan berperilaku yang sangatlah berbeda dengan kultur yang terjadi di desa dan tuntutan masyarakatnya. Pada *scene* ini konstruksi sosial budaya pada perspektif pemikiran warga pedesaan Indonesia dengan warga barat sangatlah berbeda sehingga memunculkan kekaguman Aris.

Aris beribadah di Masjid dan Mendengarkan Nasihat Orang Tua

Penanda (*Signifier*), erlihat Aris sedang berdo'a sesuai sholat di masjid bersama jama'ah lainnya, Aris menggunakan kopiah dan koko dalam beribadah di Masjid. Scene selanjutnya dalam tabel 4.4 terlihat Aris sedang mendengarkan nasihat orang tua yang juga calon mertuanya di pelataran Masjid. Dalam suasana yang hujan, Bapak Gita mengajak Aris untuk datang pengajian yang diadakannya, Aris menjawab ajakan dengan kalimat "In syaa Allah Pak, soalnya kan saya harus bantuin Ibu juga di rumah". Lalu Bapak Gita mengatakan bahwa leher Aris lemah sekali, dan menanyakan apakah tidak pernah latihan fisik, karena laki-laki haruslah kokoh.

Pertanda (*Signified*), dalam potongan-potongan *scene* yang ditampilkan pada tabel 4.4 kuat sekali unsur Agama Islam dan budaya yang dimasukkan dalam Film Pria. Beberapa diantaranya: Aris melakukan ritual ibadah pemeluk Agama Islam dengan sholat di Masjid dan menggunakan setelan koko dengan kopiah nya. Aris berdo'a Bersama para jama'ah masjid lainnya seusai sholat. Lalu ada percakapan yang terjadi saat Aris sedang menunggu hujan di pelataran Masjid seusai sholat, Bapak Gita menghampiri Aris, terjadilah percakapan antara anak dan orang tua yang kental kaitannya dengan unsur Agama Islam dan Budaya.

Pertama, Aris diajak untuk datang ke pengajian yang diadakan oleh Bapak Gita, pengajian ialah pengajaran agama Islam dengan menanamkan norma agama, dakwah, pembacaan Al-Qur'an.³² Kedua, Aris menjawab ajakan pengajian dari Bapak Gita dengan ucapan "In syaa Allah" yang mana arti dari "In syaa Allah" adalah "bila Allah berkehendak" yang berarti menyebut Allah (Tuhan semesta alam) yang diyakini oleh pemeluk agama Islam. Ketiga, Aris melanjutkan jawaban dari ucapan in syaa Allah nya dengan berkata "soalnya saya harus bantuin Ibu juga di rumah". Membantu ibu atau membantu orang tua erat sekali ikatannya dengan unsur Agama Islam dan unsur *culture* atau budaya di negeri kita. Agama Islam mengajarkan bahkan memerintahkan umat nya untuk *Birrul Walidain*. *Birrul walidain* artinya berbakti kepada orang tua. *Birrul walidain* adalah hal yang diperintahkan dalam Agama Islam. Oleh karena itu bagi seorang muslim, berbuat baik dan berbakti kepada orang tua bukan sekedar memenuhi tuntunan norma susila dan norma kesopanan, namun yang utama adalah dalam rangka menaati perintah Allah Ta'ala dan Rasulullah SAW. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an tentang berbuat baik atau berbakti kepada orang tua. Allah Ta'ala berfirman adalah sebagai berikut:

³² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

pernikahan. Kesempatan yang diyakini oleh Ibu Aris membawa kebahagiaan hidup bagi putranya, sedangkan Aris yang tidak memiliki orientasi yang sama merasa terjebak dalam dogma yang merupakan bagian dari konstruksi sosial pada masyarakatnya yang diyakini oleh ibunya. Selanjutnya Ibu Aris memaksakan Aris untuk menelan beras sebagai bagian mitos yang diyakininya.

Pertanda (*Signified*), pada *scene* yang ditampilkan di tabel ini menceritakan perbincangan antara Aris dan ibunya setelah terjadi pertemuan keluarga antara keluarga Aris dan Gita, yang semakin mengupas unsur kekeluargaan dalam kultur pernikahan pada film ini. Ibu Aris meyakini pernikahan membawa kebahagiaan hidup bagi putranya, sedangkan Aris yang tidak memiliki orientasi yang sama merasa terjebak dalam dogma yang merupakan bagian dari konstruksi sosial budaya yang diyakini oleh ibunya. Pemahaman yang berseberangan antara pikiran konservatif sang ibu dan paham liberal sang anak. Sisi budaya dalam film ini semakin dikupas dengan mitos yang diyakini oleh Ibu Aris dengan memaksa Aris untuk menelan beras.

Aris Membayangkan Dirinya Seperti Wanita

Penanda (*Signifier*), terlihat Aris sedang bercermin sambil membayangkan dirinya sebagai wanita dengan rambut panjangnya. Ia memeragakan dirinya berambut panjang dengan melepas kaos putih pendeknya dan menjadikannya seolah-olah rambut dengan dililit kaos tersebut diatas kepalanya. Scene selanjutnya dalam tabel 4.6 terlihat Aris sedang menari-nari dengan tubuhnya yang lentur. Ia menari mengikuti alunan irama musik dengan memasang *headset* di telinganya. Lalu, Aris menari dengan bahagianya. Kenyataan yang tidak menyenangkan harus dihadapi Aris dengan mencukur rambutnya di sebuah tempat pangkas rambut, permintaan ibunya untuk memotong rambutnya yang sudah kepanjangan menjelang acara pernikahannya.

Pertanda (*Signified*), dalam potongan-potongan scene pada tabel 4.6, menampilkan Aris yang membayangkan dirinya memiliki rambut Panjang seolah-olah ia perempuan. Penggambaran atas naluri Aris yang cenderung memiliki keinginan berperilaku seperti perempuan digambarkan pada scene selanjutnya saat ia menggerakkan tubuh dengan lenturnya menari-nari mengikuti irama musik dengan bahagia. Scene ini digambarkan setelah penggambaran Aris sebagai pria yang melaksanakan ibadah kepada Allah dan berbakti kepada ibunya.

Sedangkan laki-laki yang berperilaku menyerupai wanita dan sebaliknya, dilarang dalam Islam. Hal ini untuk menjaga perbedaan antara laki-laki dan wanita, yang merupakan hikmah Allâh Yang Maha Kuasa, maka agama Islam melarang dengan keras, sikap laki-laki yang menyerupai wanita, atau sebaliknya. Sebagaimana disebutkan di dalam dalil dan hadits berikut ini:

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ

Artinya: “Laki-laki tidaklah seperti perempuan.” [Ali Imrân/3: 36]

Maka sebagai orang-orang yang beriman, kita wajib menerimanya dan meyakini sebagai bentuk hikmah Allâh Subhanahu wa Ta’ala, keadilan-Nya dan kasih sayang-Nya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ»

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhum, dia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki” [HR. Al-Bukhâri, no. 5885; Abu Dawud, no. 4097; Tirmidzi, no. 2991]

Orientasi Homoseksual Aris Terhadap Peter

Penanda (*Signifier*), terlihat Aris mendatangi Peter, mencari ketenangan batin dan kegelisahan atas perasaannya menjelang hari pernikahannya. Peter menanyakan apa yang sedang terjadi pada Aris sesampainya Aris di kediamannya, Aris mengatakan bahwa ia tak ingin menikah dan terjadilah adegan ciuman antara Aris dan Peter.

Pertanda (*Signified*), pada *scene* yang ditampilkan di tabel ini terlihat orientasi Aris sebagai pelaku homoseksual. ‘Homo’ berasal dari istilah latin yang berarti ‘sama’. Homoseksualitas adalah istilah yang digunakan untuk suatu orientasi seksual kepada jenis kelamin yang sama. Homoseksual yang dilakukan sesama pria dalam istilah umumnya disebut gay.³⁴ Dalam *scene* ini ditunjukkan Aris jelas memiliki ketertarikan dengan lelaki bahkan dibuktikan dengan adegan mereka berciuman.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ۗ ۸۰ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ
الرِّجَالَ شَهْوَةً ۗ مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ۗ ۸۱

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)." (80) Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas." (81) (QS. Al-A'raf 80-81)

Dalam ayat yang agung ini, Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa perbuatan sodomi antar sesama pria yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth AS merupakan perbuatan *fahisyah*. Sedangkan *fahisyah* adalah suatu perbuatan yang sangat hina dan mencakup berbagai kehinaan serta kerendahan. Hal ini disebabkan sodomi itu adalah perbuatan menyelisih fitrah. Karena dalam sodomi seorang laki-laki menyetubuhi dubur laki-laki lain, sedangkan di dalam dubur itu tempat kotor yang bau lagi menjijikkan. Sehingga pantaslah fitrah yang lurus pastilah menolaknya. Dengan demikian, pelaku sodomi layak untuk disebut “penjahat seksual”, karena telah melakukan kejahatan dalam menyalurkan hasrat seksual mereka ditempat yang terlarang.³⁵

KESIMPULAN

Film Pria sebagai film pendek LGBT Indonesia mengemas film dengan unsur agama Islam dan budaya yang sangat kuat. Simbol LGBT dalam pemeran utama film dimasukkan dengan sangat halus sebagai propaganda agar perilaku LGBT dapat diterima oleh kalangan muslim dan kalangan yang masih memegang teguh norma dan budaya Indonesia. Tujuan dari propaganda ini untuk mengambil emosi penonton agar mengerti bahwa kecenderungan perilaku LGBT juga bisa terjadi naluriah sekalipun pelaku dengan latar belakang budaya dan Agama Islam yang kuat. Propaganda perilaku LGBT melalui Film Pria dibuat sehalus mungkin dengan memasukkan latar

³⁴ Anang Harris Himawan, *Bukan Salah Tuhan Mengazab Ketika Perzinahan Menjadi Berhala Kehidupan* (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2007), h. 68.

³⁵ Sa'id Abu Ukkasyah, “Kaum Gay, Inilah Wahyu Allah Ta'ala Tentang Anda,” diakses 25 Mei 2021, <https://muslim.or.id/27432-kaum-gay-inilah-wahyu-allah-taala-tentang-anda.html>.

belakang budaya dan agama Islam yang kuat pada tokoh utama yang ternyata memiliki orientasi perilaku LGBT. Orientasi tokoh utama (Aris) untuk berperilaku LGBT digambarkan dengan kecenderungan dan keinginan Aris yang berlaku seperti perempuan dan juga adegan ciuman Aris dengan sesama laki-laki bernama Peter.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya Y, Raghavendra MV, Acharya B, Priyanka RNK, dan Raj BV. "Understanding Homosexuality: Challenges and Limitations." *Journal of Morphology and Anatomy* 1, no. 1 (2017): 1–3.
- Adihartono, W., dan Elliisiah Uy Jacson. "A Comparative Analysis of the Status of Homosexual Men in Indonesia and the Philippines." *Journal of Southeast Asian Human Rights* Vol. 4, no. 1, June (2020): 271–305. <https://doi.org/10.19184/jseahr.v4i1.12810>.
- Aditya, Yudho. "LGBT Indonesian Short Film: Pria (Trailer)." Diakses 22 Mei 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=YojRES1c6Ps>.
- Affan, Heyder. "'Politisasi' Isu LGBT di Balik Pembahasan RUU KUHP." Diakses 22 Mei 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42770955>.
- Agung, M. Jiva. *Renungan Bagi Aktivis Dakwah Kampus*. Jakarta: Quanta Elex Media, 2015.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Anindita, Maria. "Analisis Semiotika Fenomena Gay dalam Film Pendek 'Pria' Karya Sutradara Yudho Aditya." Tesis S2, Progam Studi Magister Desain, Institut Teknologi Bandung, 2019.
- Aptarina, Dhea. "Analisis Resepsi Penonton Mengenai Hubungan Homoseksual dalam Film Pendek 'Pria.'" Skripsi S1, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie, 2018.
- Ardianto, Elvinaro, dan Lukiyati Komala Erdinaya. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Arifiannto, S. "Kontruksi Teori-teori dalam Perspektif Kajian Budaya dan Media." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 3, no. 2 (2015). <https://repository.dinus.ac.id>.
- Asrita, Stara. "Representasi LGBT dalam Video Klip 'Too Good at Goodbyes.'" *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* Vol. 4, no. 2, Oktober (2020).
- Azharini, Faradisa. "Peranan Teori Feminis Pada Penerapan Konvergensi Newsroom dan Realisasinya." Skripsi S1, Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indoensia Depok, 2014.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Penerbit Ernest, 2007.
- Branston, Gill, dan Roy Stafford. *The Media Student's Book*. 3 ed. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2003.
- Budiman. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Christanto, Yonathan. "'Pria', Kisah Pergolakan Batin dalam Proses Pencarian Jati

- Diri." Diakses 22 Mei 2021. <https://www.kompasiana.com>.
- Denzin, Norman K., dan Yvonnas S. Lincoln. "Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, 3 ed., 1–647. New York: Sage Publication Ltd, 2005.
- Dewi, Alit Kumala. "Semiotika, Bagian I." Diakses 23 Mei 2021. <http://repo.isi-dps.ac.id/464/1/469-1617-1-PB.pdf>.
- Fathurrohman. "RUU PKS, LGBT Sebagai Kejahatan Seksual." Diakses 22 Mei 2021. <https://fin.co.id/2019/08/06/ruu-pks-lgbt-sebagai-kejahatan-seksual/>.
- Ferdiansyah, Benardy. "MUI Imbau Umat Islam Tidak Diskriminasi LGBT." Diakses 22 Mei 2021. <https://sumbar.antaranews.com/berita/170465/mui-imbau-umat-islam-tidak-diskriminasi-lgbt>.
- Firmansyah, Teguh. "LGBT adalah Masalah Kejiwaan Bukan Gangguan Jiwa, Ini Bedanya." Diakses 22 Mei 2021. <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/22/o2xyh9377-lgbt-adalah-masalah-kejiwaan-bukan-gangguan-jiwa-ini-bedanya>.
- Guindi, Fedwa Al. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Harahap, Rustam Dahar Karnadi Apollo. "LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah." *Al-Ahkam* Vol. 26, no. 2, Oktober (2016): 223–48.
- Hartini, Yeni. "Politik Negara Terhadap Lesbian, Gay, Bysexual, dan Transgender (LGBT) di Kota Medan." *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (IJITMC)* Vol. 1, no. 2 (2019).
- Hawari, Dadang. *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2009.
- Himawan, Anang Harris. *Bukan Salah Tuhan Mengazab Ketika Perzinahan Menjadi Berhala Kehidupan*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2007.
- Ida, Rachmah. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Irawanto, Budi. *Film, Ideologi dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- Kartikaningdryanti, Inestyia. "Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 6, no. 2, Agustus (2019).
- Kertamukti, Rama. "Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila." *Jurnal Komunikasi Profetik* Vol. 6, no. 1, April (2013).
- Khairani, Ani, dan Didin Saefudin. "Homoseksual Berdasarkan Pandangan Psikologi Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, no. 2, Oktober (2018): 114. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>.
- Khoir, Anan Bahrul. "LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim Gay in Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 5, no. 1 (2020): 1–19. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8067>.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

- Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, dan Muh. Khairussibyan. *Semiotika Teori Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Meyer, Ilan H. "Prejudice, Social Stress, and Mental Health in Lesbian, Gay, and Bisexual Populations: Conceptual Issues and Research Evidence." *Psychological Bulletin* Vol. 129, no. 5 (2003). <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.5.674>.
- Mubasyaroh. "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)." *AT-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 2, no. 2, Juli-Desember (2015): 1–16.
- Prayoga, Azrul, dan Putri Aisyah Rachma Dewi. "Representasi Identitas Gay Pada Film (Analisis Wacana Pada Film 'Pria')." *Commercium* Vol. 2, no. 1 (2019).
- Purnama, Brigitta. "Analisis Naratif Karakter Gay dalam Film Pendek 'Pria.'" Skripsi S1, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2020.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016.
- Rozikin, Mokhammad Rohma. *LGBT dalam Tinjauan Fikih*. Malang: UB Press, 2017.
- Rucirisyanti, Lilis, Redi Panuju, dan Daniel Susilo. "Representasi Homoseksualitas di Youtube (Studi Semiotika pada Video Pernikahan Sam Tsui)." *Profetik: Jurnal Komunikasi* Vol. 10, no. 2, Oktober (2017). <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i2.1363>.
- Rumata, Vience Mutiara. "Lesbi, Gay, Biseksual, Dan Transgender Dalam Bingkai Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Kajian Literatur Sistematis." *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi* Vol. 2, no. 2, Desember (2020). <https://doi.org/10.17933/diakom.v2i2.64>.
- Sartini, Ni Wayan. "Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik." Diakses 23 Mei 2021. <http://journal.unair.ac.id>.
- Saussure, Ferdinand De. *Cours De La Linguistique Generale*. Paris: Plon, 1990.
- Setiawan, Muhammad Arfan. "Film 'Pria' Melawan Stigma Mendamba Kesetaraan." Diakses 22 Mei 2021. <https://magdalene.co/story/film-pria-melawan-stigma>.
- Sinyo. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- . *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Strauss, Anselm L. *Qualitative Analysis for Social Scientists*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987. <https://doi.org/10.2307/2069712>.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Tafsir Web. "Ayat Tentang Hijab, Terjemahan dan Tafsir." Diakses 24 Mei 2021. <https://tafsirweb.com/39189-ayat-tentang-hijab.htm>.
- Ukkasyah, Sa'id Abu. "Kaum Gay, Inilah Wahyu Allah Ta'ala Tentang Anda." Diakses 25 Mei 2021. <https://muslim.or.id/27432-kaum-gay-inilah-wahyu-allah-taalatentang-anda.html>.
- Umar, Muthiah. "Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial." *MediaTor: Jurnal*

Komunikasi Vo. 6, no. 2, Desember (2005).

Whitehead, J., John Shaver, dan Rob Stephenson. "Outness, Stigma, and Primary Health Care Utilization Among Rural LGBT Populations." *PLoS ONE* Vol. 11, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0146139>.

Yud. "MUI Dorong Proses Legislasi Larangan Aktivitas LGBT." Diakses 22 Mei 2021. <https://www.beritasatu.com/nasional/349902/mui-dorong-proses-legislasi-larangan-aktivitas-lgbt>.

Zoest, Aart Van. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.